

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 249-259

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Eksplorasi Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan Rohani Jemaat: Perspektif Kasih Allah dalam Efesus 3:18-19

**Daniel Pesah Purwonugroho**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

[danielpesahedu@gmail.com](mailto:danielpesahedu@gmail.com)

***Abstract:** Spiritual intelligence is the intelligence required by every believer. Spiritual intelligence is rooted in the spiritual reality within the life of the congregation. Spiritual intelligence in the spiritual life of the congregation can be explored when the congregation realizes the great and miraculous love of God. Ephesians 3:18-19 provides a description of the great and noble dimensions of God's love. God's love serves as the foundation for the congregation to build their spiritual life upon. As the congregation develops a true understanding of God's love according to Ephesians 3:18-19, exploration of spiritual intelligence within the spiritual life of the congregation can occur, resulting in an enhancement of the congregation's spiritual life. Through a descriptive qualitative approach, it can be concluded that spiritual intelligence in the spiritual life of the congregation can be explored to experience enhancement with the foundation of understanding God's love in Ephesians 3:18-19. Understanding God's love in Ephesians 3:18-19 can lead the congregation to explore spiritual intelligence in the spiritual life of the congregation.*

***Keywords:** Spiritual Intelligence, God's Love, Spiritual Life.*

**Abstrak:** Artikel ini dibuat untuk mengeksplorasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat dalam perspektif kasih Allah di Efesus 3:18-19. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibutuhkan setiap orang percaya. Kecerdasan spiritual didasarkan kepada realitas rohani di dalam kehidupan jemaat. Kecerdasan spiritual dalam kehidupan rohani jemaat dapat dieksplorasi saat jemaat menyadari tentang kasih Allah yang besar dan ajaib. Efesus 3:18-19 memberikan sebuah deskripsi dimensi kasih Allah yang agung dan mulia. Kasih Allah menjadi dasar bagi jemaat untuk membangun kehidupan rohani. Saat jemaat membangun pemahaman yang benar akan kasih Allah sesuai dengan Efesus 3:18-19, eskplorasi kecerdasan spiritual jemaat dapat terjadi sehingga mengalami peningkatan di dalam kehidupan rohani jemaat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam kehidupan rohani jemaat dapat dieksplorasi untuk mengalami peningkatan dengan fondasi pemahaman kasih Allah dalam Efesus 3:18-19. Pemahaman kasih Allah dalam Efesus 3:18-19 dapat membawa jemaat mengeksplorasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan rohani jemaat.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Kasih Allah, Kehidupan Rohani.

## **PENDAHULUAN**

Kecerdasan adalah hal yang dibutuhkan oleh manusia. Spektrum kecerdasan yang manusia butuhkan ada berbagai macam dan salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia. Leiwakabessy dan Purwonugroho menegaskan bahwa kecerdasan tertinggi manusia adalah kecerdasan spiritual (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024b). Kecerdasan spiritual menjadi sebuah kecerdasan yang dibutuhkan manusia karena letak kecerdasan spiritual yang memegang posisi tertinggi dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia dan korelasinya dengan pendidikan serta kehidupan bermasyarakat. Nugroho dan Purwonugroho menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang sangat penting untuk pendidikan dan masyarakat pada umumnya (Nugroho & Purwonugroho, 2024). Proses pendidikan akan menjadi sangat mudah saat kecerdasan spiritual dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Saat masyarakat memiliki kecerdasan spiritual, maka masyarakat akan mencintai pendidikan dan mengalami perubahan positif dalam segi intelektualitas. Kecerdasan spiritual juga berkorelasi secara positif dan konstruktif dengan spektrum kecerdasan yang lain. Rahmasari menegaskan bahwa kecerdasan tertinggi manusia adalah kecerdasan spiritual, yang memengaruhi kecerdasan intelektual dan emosional (Rahmasari, 2012). Sisi intelektual manusia dapat ditunjang dengan baik saat manusia memiliki kecerdasan spiritual. Di lain sisi, segi emosional manusia akan sangat terbantu saat manusia memiliki kecerdasan spiritual. Dua hal tersebut membantu manusia dalam proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena berkorelasi dengan spektrum kecerdasan yang lain guna membentuk masyarakat yang baik, teratur dan berpendidikan.

Kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual juga dapat ditinjau dari perspektif iman Kristen. Iman Kristen menjelaskan tentang manusia dan bagaimana kondisi spiritual manusia. Kondisi spiritual manusia dalam iman Kristen sejatinya mengalami degradasi dan kerusakan total akibat dosa manusia (Roma 3:23). Namun, Allah merencanakan sebuah rencana keselamatan sebagai bentuk kasih Allah bagi manusia. Kasih Allah ini sudah dinyatakan pada awal kejatuhan manusia. Supriadi dan Halawa menegaskan bahwa dalam kisah awal kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menunjukkan kasih-Nya dalam menyelamatkan orang yang berdosa (Supriadi & Halawa, 2021). Kasih Allah bagi manusia terekspressi semenjak kejatuhan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Kasih Allah bagi manusia mengalami puncaknya saat Yesus Kristus yang adalah sang Firman berinkarnasi menjadi manusia. Bilo menegaskan bahwa melalui pengutusan anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada dunia. Selain itu, melalui pengorbanan-Nya di atas kayu Salib, Yesus menginkarnasikan kasih-Nya kepada orang-orang yang bersalah (Bilo, 2020). Pengorbanan Yesus di kayu salib mendemonstrasikan kasih Allah yang besar kepada orang berdosa. Kasih Allah yang besar itu digambarkan dengan elok oleh rasul Paulus dalam Efesus 3:18-19 dimana kasih Allah tersebut sangat lebar, luas dan dalam serta melampaui segala nalar manusia. Erickson menegaskan bahwa Paulus dalam Efesus 3:18-19 menggambarkan betapa kuatnya akar kasih di dalam kehidupan orang percaya dimana setiap orang percaya diberdayakan untuk

mengetahui, memahami dan mengalami dimensi penuh dari kasih Allah yang tidak dapat dijangkau dengan pemikiran manusia (Erickson, 2012, pp. 28–29). Manusia yang berdosa diperkenankan menikmati kasih Allah dengan dimensi yang dalam, lebar dan luas. Manusia yang mengalami degradasi kecerdasan spiritual pun dapat merasakan kasih Allah yang menakjubkan dan di luar pemikiran manusia. Oleh karena itu, kasih Allah terdemonstrasikan sempurna melalui karya keselamatan Yesus Kristus di kayu salib yang di gambarkan oleh Paulus dalam Efesus 3:18-19.

Kecerdasan spiritual dan pemahaman tentang kasih Allah memiliki keterkaitan satu dengan yang lain di dalam perspektif iman Kristen. Kecerdasan spiritual berfokus kepada sebuah realitas non-materi. Kecerdasan spiritual yang berfokus kepada realitas non-materi dapat mendatangkan berbagai macam manfaat kepada kehidupan manusia termasuk orang percaya. Octavia, Hayati dan Karim menjelaskan bahwa realisasi non-materi ini dapat menghasilkan beberapa hasil, termasuk kecerdasan spiritual yang berfokus pada peningkatan kedalaman keberadaan, peningkatan makna, kesadaran akan transendensi diri, dan penguasaan spiritual di alam transendensi (Octavia et al., 2020). Orang percaya yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan dan memahami keberadaannya di dalam dunia ini. Di satu sisi, orang percaya adalah manusia yang telah menerima penebusan Yesus Kristus. Penebusan Yesus Kristus ini adalah bentuk kasih Allah yang besar bagi manusia. Kasih Allah memiliki dampak yang besar dan signifikan. McArthur menjelaskan bahwa kekuatan kasih Allah adalah sumber energi yang mendorong rencana penebusan Allah yang telah berlangsung sejak zaman dahulu (MacArthur, 2008, p. 167). Maka dari itu, kasih Allah memiliki kekuatan yang besar bagi kehidupan orang percaya dimana kasih Allah tereksresi melalui penebusan Yesus Kristus.

Saat setiap orang percaya menyadari tentang penebusan yang Yesus Kristus telah kerjakan, setiap orang percaya akan melihat kebesaran kasih Allah bagi kehidupan pribadi orang percaya. Kesadaran akan kasih Allah tersebut mendatangkan sebuah perubahan kehidupan yang indah bagi orang percaya. Chambers menjelaskan bahwa kasih Allah melalui penebusannya mendatangkan sebuah realitas kehidupan yang indah dan dapat dialami oleh orang percaya (Chambers, 2017, p. 109). Saat jemaat orang percaya melakukan perenungan akan kasih Allah, maka ada perubahan signifikan di dalam kehidupan setiap orang percaya. Jemaat orang percaya akan memiliki sebuah realisasi non-materi yaitu kasih Allah yang membawa sebuah kesadaran akan transendensi diri yang berpengaruh kepada peningkatan kecerdasan spiritualnya. Oleh karena itu, ada sebuah hubungan erat antara kecerdasan spiritual dan kasih Allah dimana setiap orang percaya dapat menyadari sebuah realitas kasih Allah yang mengubah kehidupan setiap orang percaya.

Kecerdasan spiritual dilandaskan pada sebuah realitas non-materi yang mendatangkan pemaknaan kehidupan serta kesadaran akan transendensi diri. Landasan non-materi dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual dalam perspektif iman Kristen adalah kasih Allah yang besar yang dinyatakan di dalam Efesus 3:18-19. Penggambaran akan kasih Allah dapat mendatangkan sebuah realisasi diri yang berkaitan dengan kehidupan rohani jemaat orang percaya serta berpengaruh kepada kecerdasan spiritual orang percaya. Penulis melihat bahwa kecerdasan spiritual dalam iman Kristen dapat ditingkatkan dengan pemahaman akan kasih Allah di dalam Efesus 3:18-19. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini dan hubungannya dengan

penelitian sebelumnya tentang definisi kecerdasan spiritual (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024a) serta deskripsi tentang kasih Allah (Silaban et al., 2023), masih ada celah untuk dapat diteliti dan dieksplorasi lebih lanjut. Penulis berpendapat bahwa kecerdasan spiritual jemaat dapat dieksplorasi dan ditingkatkan melalui pemahaman akan kasih Allah berdasarkan Efesus 3:18-19.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dikerjakan dengan desain penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara detail pengumpulan data yang komprehensif dan kontekstual melalui pengumpulan data kualitatif (Fadli, 2021). Penulis mengumpulkan data-data kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah cara untuk mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan (Darmalaksana, 2020). Data-data kepustakaan yang diperlukan adalah data-data kualitatif berupa artikel ilmiah seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi (Moloeng, 2017). Penulis menjelaskan secara rinci tentang kecerdasan spiritual di dalam kehidupan orang percaya. Penulis juga menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dengan ayat Efesus 3:18-19 sebagai fondasi materi kecerdasan spiritual. Penulis menggabungkan temuan tentang kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan Efesus 3:18-19 untuk mencapai sebuah kesimpulan bahwa pemahaman kasih Allah dalam Efesus 3:18-19 adalah dasar yang kuat bagi orang percaya untuk dapat mengalami eksplorasi kecerdasan spiritual.

## **PEMBAHASAN**

### ***Analisa Efesus 3:18-19***

Allah adalah kasih dan Allah mengasihi manusia. Namun, ada jurang pemisah yang cukup dalam dan menghalangi hubungan antara Allah dengan manusia. Jurang tersebut adalah dosa yang ditimbulkan oleh pemberontakan Adam dan Hawa. Allah mengespresikan kasihNya dengan cara memberikan Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia. Yesus Kristus datang ke dalam dunia untuk menjalankan misi penebusan. Pengorbanan Yesus di kayu salib adalah bentuk puncak kasih Allah untuk menyelamatkan manusia dari segala dosa. Kebesaran kasih Allah tersebut di komunikasikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus. Paulus di dalam Efesus 3:18-19 menjelaskan tentang dimensi kasih Allah dan kedalamannya kepada jemaat di Efesus. Lincoln menjelaskan bahwa Paulus menekankan tentang kebutuhan jemaat Efesus akan pengetahuan tentang Allah dan berkat-berkat keselamatan yang menjadi milik jemaat Efesus, terutama kekuatan Allah yang terbukti dalam kebangkitan dan pengangkatan Kristus dan sekarang tersedia bagi jemaat Efesus (Lincoln, 2017, p. 638).

Paulus memberikan sebuah deskripsi yang elok tentang kasih Allah dan menekankan bahwa jemaat Efesus membutuhkan pengetahuan tentang Allah dan kasihNya. Paulus mendorong jemaat Efesus untuk memahami tentang berkat-berkat keselamatan yang telah Yesus Kristus kerjakan di kayu salib yang kemudian tersedia secara berlimpah kepada jemaat di Efesus. Paulus menggunakan kata *ἐξισχύσητε* – 1840 (Online Bible Study Suite, 2004) (*verb, subjunctive, aorist, active, 2<sup>nd</sup> person, plural*) yang artinya “memahami serta mengalami secara langsung” sebagai

bentuk harapan Paulus agar jemaat Efesus dapat memahami dan mengalami secara langsung tentang kasih Allah itu. Paulus ingin agar jemaat Efesus dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus tersebut dengan dimensi pemahaman yang mendalam. Stott menyatakan bahwa Kasih Allah adalah '*luas*' dan cukup untuk mencakup seluruh umat manusia (terutama orang Yahudi dan non-Yahudi), '*panjang*' dan cukup untuk bertahan selamanya, '*dalam*' dan cukup untuk mencapai orang berdosa yang paling terpuruk, dan '*tinggi*' cukup untuk memuliakan Dia ke surga (Stott, 2014). Kasih Allah yang Paulus jelaskan adalah sebuah kasih yang maha besar dan *everlasting* dimana kasih Allah tersebut mencakup untuk seluruh umat manusia (termasuk jemaat Efesus) dan juga kasih Allah dapat menjelajahi dan menyelamatkan manusia dengan tingkat dosa yang paling terpuruk. Kualitas kasih Allah di dalam Efesus 3:18-19 melampaui pemahaman manusia pada umumnya.

Paulus menggunakan empat ukuran besaran dalam menggambarkan kasih Allah yang besar itu. Hughes menjelaskan bahwa empat Besaran — luas (*πλάτος*), panjang (*μήκος*), tinggi (*ὕψος*), dan dalam (*βάθος*) — adalah ungkapan *metaphoric* untuk tak terhingga nya kasih Allah (Hughes, 2013). Ada sebuah keindahan yang tersirat tentang kasih Allah saat Paulus mengelaborasi dimensi kasih Allah dengan menggunakan gambaran *metaphoric*. Hal ini Paulus gunakan untuk menyampaikan keindahan kasih Allah di dalam Kristus yang melampaui nalar manusia dengan tingkatan dimensi yang maha indah serta kedalaman makna yang tak terhingga. Oleh karena itu, Paulus menunjukkan ketakjubannya tentang kasih Allah di dalam Kristus dan mendorong jemaat Efesus agar dapat memahami dan mengalami kasih Allah yang memiliki dimensi kedalaman makna yang tak terhingga.

Paulus memberikan sebuah gambaran tentang kasih Allah di dalam Kristus yang melampaui segala nalar manusia. Penjelasan tentang kasih Allah di dalam Yesus Kristus memiliki kedalaman makna yang tak terbatas. Ekspresi kasih Allah begitu mulia dan maha agung. Kasih Allah yang terekspresi melalui penebusan Yesus Kristus mengandung konsep dan nilai yang berdampak pada kehidupan orang percaya. Fowl menjelaskan bahwa pertama, meskipun tak terukur dan tak terbatas, kasih Kristus dapat menjadi akar dan pondasi dari kehidupan Kristen. Fondasi ini penting namun bukanlah akhir atau tujuan dari kehidupan Kristen. Selanjutnya, sebagai akhir dari kehidupan Kristen, kasih ini harus tetap tak terbatas, di luar ukuran. Jika tidak, seseorang dapat membayangkan suatu titik di mana seseorang akan sepenuhnya memahami dan dihuni oleh kasih itu. Bertumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman akan kasih Allah tidak pernah mencapai akhir (Fowl, 2012, p. 122). Perjalanan kehidupan rohani orang percaya harus dilandaskan dengan kasih Allah yang mulia. Kasih Allah menjadi fondasi kehidupan rohani orang percaya. Dalam perjalanan kehidupan orang percaya, kasih Allah menjadi penyempurna kehidupan rohani orang percaya. Kasih Allah juga tidak pernah menjadi usang di dalam kehidupan orang percaya.

Setiap orang percaya perlu menyadari tentang dimensi kasih Allah serta kedalaman makna kasih Allah tersebut. Ada kebaikan yang dapat dirasakan secara langsung kepada setiap orang percaya di dalam perenungannya tentang kasih Allah. O'Brien menjelaskan bahwa Allah memberikan pemahaman yang benar tentang kasih Kristus untuk kebaikan setiap orang yang percaya, dan kasih Kristus diberikan kepada setiap orang yang percaya (O'Brien, 2013). Allah

memberikan sebuah pemahaman tentang pengorbanan Yesus Kristus yang mulia bagi setiap orang percaya. Allah melalui Roh Kudus juga mengajarkan tentang Yesus Kristus dan karya penebusanNya di kayu salib (Yoh 14:26). Pemahaman yang benar tentang kasih Kristus membawa dampak yang baik dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, kasih Allah harus menjadi fondasi kehidupan rohani orang percaya dan menjadi penyempurna kehidupan rohani orang percaya serta kasih Allah dapat membawa kebaikan di dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kasih Allah memiliki relevansi yang erat dalam kehidupan rohani jemaat. Jemaat dibangun dengan dasar kasih Allah untuk memiliki kehidupan rohani yang benar. Jemaat disertai dengan kasih Allah di dalam perjalanan kehidupan rohaninya. Kasih Allah membawa kesadaran spiritual yang baru di dalam kehidupan rohani jemaat. Chapell menegaskan bahwa kasih Allah adalah pengingat mendasar bahwa kekuatan untuk perubahan spiritual datang dari jaminan bahwa orang percaya dicintai sebanyak dan dengan cara yang sama seperti para orang kudus sebelum orang percaya hidup, yang sekarang tinggal di surga bersama Allah (Chapell, 2009, p. 176). Saat jemaat merenungkan tentang kasih Allah, maka jemaat akan menyadari kebesaran Allah di dalam karya penebusanNya sebagai bukti betapa maha besar kasih Allah bagi kehidupan jemaat. Perenungan tersebut membawa perubahan mendasar di dalam kehidupan jemaat menuju ke ara Kristus. Jemaat juga dapat menyelami kasih Allah yang tak terbatas itu. Wiersbe menegaskan bahwa Paulus ingin setiap orang percaya mengenal secara pribadi kasih Kristus "yang melebihi pengetahuan." Ada dimensi-dimensi, tetapi tidak dapat diukur. "Kasih Kristus yang melebihi pengetahuan" sejajar dengan "kekayaan Kristus yang tidak terhingga". Setiap orang percaya begitu kaya dalam Kristus sehingga kekayaan setiap orang percaya tidak dapat dihitung (Wiersbe, 2009, p. 94). Kekayaan Kristus yang tidak terhingga inilah yang menjadi modal utama jemaat untuk membangun kehidupan rohaninya. Saat setiap orang percaya mengenal kasih Kristus secara personal, akan ada dimensi rohani yang terbangun di dalam kehidupan orang percaya. Dimensi rohani ini tidak dapat diukur dan memperkaya kehidupan rohani jemaat. Maka dari itu, jemaat orang percaya perlu untuk mengenal secara personal kasih Kristus dimana kasih Kristus sumber kehidupan spiritual serta kasih Kristus memperkaya kehidupan rohani jemaat.

### ***Ekplorasi Kecerdasan Spiritual dan Kasih Allah dalam Kehidupan Rohani Jemaat***

Kecerdasan spiritual dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual juga dibutuhkan oleh setiap orang percaya dalam perspektif iman Kristen. Penting bagi setiap orang percaya untuk membentuk kehidupannya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan membentuk kehidupan rohani setiap orang percaya dan kehidupan rohani tersebut juga bersinggungan dengan kecerdasan spiritual. Sahartian menyatakan bahwa proses membentuk kehidupan rohani yang bertujuan menjadi mampu menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai pembentukan kecerdasan spiritual (Sahartian, 2018). Saat jemaat orang percaya membentuk kehidupan rohaninya dengan kebenaran Firman Tuhan, maka kecerdasan spiritual jemaat akan terbentuk. Kecerdasan spiritual jemaat mengalami peningkatan yang signifikan sebagai konsekuensi pembentukan kehidupan rohani jemaat. Firman Tuhan harus menjadi dasar dalam pembentukan kehidupan rohani jemaat. Purwanto dan Wulandari

menegaskan bahwa Alkitab Firman Allah adalah fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan rohani yang berdampak pada kecerdasan spiritual (Purwanto & Wulandari, 2020). Dengan menggunakan Alkitab sebagai kebenaran sejati Firman Allah, maka kecerdasan spiritual dapat dibangun di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Penulis berkesimpulan setiap orang percaya perlu menjadikan Alkitab sebagai dasar yang teguh untuk membangun kehidupan rohani jemaat agar kecerdasan spiritual jemaat dapat mengeksplorasi kecerdasan spiritual dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat.

Kasih Allah sangat besar dan ajaib untuk dipelajari. Kasih Allah di dalam Efesus 3:18-19 adalah dasar jemaat orang percaya membangun kehidupan rohaninya. Jemaat orang percaya perlu menyadari kasih Allah yang besar sesuai dengan kebenaran Alkitab Firman Tuhan. Saat jemaat orang percaya memiliki pemahaman tentang kasih Allah yang benar, maka kehidupan rohani yang benar akan terbangun. Agar jemaat memiliki kehidupan rohani yang benar dengan berlandaskan kasih Allah di dalam Firman Tuhan, dibutuhkan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen di desain untuk membangun kehidupan rohani jemaat orang percaya di dalam iman kepada Yesus Kristus. Laia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat iman orang percaya untuk menjadi murid Kristus yang sejati (Laia, 2020). Pendidikan Kristen mampu membawa iman jemaat orang percaya untuk hidup bagi Kristus. Subjek kasih Allah memiliki keterkaitan yang erat dengan iman jemaat orang percaya karena saat jemaat orang percaya di ajar tentang kasih Allah sesuai kebenaran Alkitab, maka kecerdasan rohani jemaat dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Allah adalah kasih itu sendiri dan demonstrasi kasih Allah yang terbesar adalah mengkaruniakan Yesus Kristus untuk datang ke dalam dunia demi misi penebusan manusia. Yesus Kristus menjadi pusat kasih Allah bagi umat manusia. Yesus Kristus harus menjadi fokus utama di dalam pendidikan Kristen bagi jemaat orang percaya. Purwoto, Budiyan, Arifianto menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berfokus kepada Yesus Kristus sebagai sang sumber kasih sejati dalam kehidupan orang percaya (Purwoto et al., 2020). Saat jemaat berfokus kepada Yesus Kristus dalam pendidikan Kristen, jemaat akan melihat demonstrasi kasih Allah yang mulia. Jemaat akan memahami bagaimana jemaat diselamatkan dari kematian kekal. Jemaat akan memahami penyertaan Allah di dalam Yesus melalui Roh Kudus dalam keseharian jemaat. Dan tentunya Roh Kudus menuntun kedalam segala kebenaran (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020). Hal tersebut dapat membangun kehidupan rohani jemaat yang berujung kepada kenaikan kecerdasan spiritual yang signifikan dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, pendidikan Kristen adalah sarana penerapan kasih Allah dalam Efesus 3:18-19 bagi jemaat agar iman jemaat menjadi murid Kristus yang sejati dan jemaat berfokus kepada Yesus Kristus sang sumber kasih sejati.

### ***Implikasi dan Penerapan Praktis***

Kasih Allah dalam Efesus 3:18-19 memiliki implikasi teologis bagi kehidupan jemaat orang percaya. Jemaat orang percaya akan menikmati kekayaan spiritual apabila jemaat orang percaya memiliki pemahaman yang benar tentang kasih Allah. Pemahaman yang benar tentang kasih Allah membangkitkan iman jemaat orang percaya. Keyakinan akan penyertaan Allah juga

meningkat karena jemaat mengerti dan meyakini bahwa jemaat adalah pribadi yang dikasihi Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Allen menegaskan bahwa kasih Allah yang dinyatakan dalam karya Kristus membangkitkan iman orang percaya bahwa orang percaya telah bersatu dengan Kristus; lebih jauh lagi, dimana Kristus mendiami atau tinggal di dalam hidup orang percaya secara permanen (Allen, 2020, p. 136). Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib telah menyatukan jemaat orang percaya di dalam Yesus. Kesatuan spiritual ini mengakibatkan diampuni secara sempurna dosa dan kesalahan jemaat. Iman jemaat mengalami kebangkitan yang signifikan serta jemaat memiliki keyakinan bahwa Yesus Kristus berdiam di dalam hidup jemaat orang percaya. Pemahaman akan kasih Allah mendatangkan sebuah perenungan mendalam bagi kehidupan jemaat yang berdampak pada kecerdasan spiritual. Anjaya, Arifianto dan Fernando menegaskan bahwa saat seseorang mengalami peningkatan kecerdasan spiritual, mereka dapat memahami siapa mereka dan bagaimana Tuhan ingin mereka hidup, sehingga roh yang berfungsi untuk menggerakkan hidup mereka adalah Roh Kudus (Anjaya et al., 2021). Kecerdasan spiritual akan berkembang dan bertumbuh seiring dengan pemahaman kasih Allah dalam kehidupan jemaat. Roh Kudus terlibat aktif di dalam kehidupan jemaat sehingga jemaat memahami keberadaannya di dalam dunia ini. Jemaat dapat mendedikasikan hidupnya bagi Allah karena jemaat menyadari kebesaran kasih Allah bagi kehidupan jemaat. Oleh karena itu, implikasi pemahaman kasih Allah pada kecerdasan spiritual adalah bangkitnya iman jemaat orang percaya karena mereka telah dipersatukan di dalam Yesus dan jemaat menikmati karya Roh Kudus dalam perenungan tentang diri jemaat di hadapan Allah.

Pemahaman kasih Allah dalam kehidupan rohani jemaat perlu untuk ditingkatkan. Gereja dipanggil dalam fungsi pendidikan untuk mendidik jemaat memahami kasih Allah yang besar dan ajaib bagi jemaat. Seiring dengan pemahaman akan kasih Allah, maka kecerdasan spiritual jemaat dapat dieksplorasi sehingga mengalami peningkatan yang signifikan. Gereja dapat melakukan berbagai macam kegiatan guna mendorong jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang kasih Allah. Gereja dapat mengadakan pendalaman Alkitab bagi jemaat. Pendalaman Alkitab dapat meningkatkan kedewasaan rohani jemaat orang percaya (Ivonne Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, 2019). Pendalaman Alkitab dapat membawa jemaat memahami kasih Allah yang benar sehingga kecerdasan spiritual jemaat dapat ditingkatkan. Gereja dapat mengadakan kelompok sel guna mendalami ajaran Alkitab tentang kasih Allah. Purwonugroho menyatakan bahwa komunitas sel dapat berfungsi untuk mendalami ajaran Alkitab yang kemudian menghasilkan dampak positif bagi pertumbuhan rohani jemaat (Purwonugroho, 2024). Saat jemaat terlibat aktif dalam kelompok sel, masing masing individu jemaat dapat melihat bagaimana kasih Allah berperan aktif dalam kehidupan jemaat yang lain. Hal ini akan menumbuhkan iman jemaat sehingga jemaat akan bertekun untuk semakin memahami ajaran kasih Allah yang benar. Gereja juga dapat mengadakan acara pujian dan penyembahan. Sutanto menegaskan bahwa pujian penyembahan dapat membuat jemaat orang percaya mengerti dan memahami posisi rohani jemaat orang percaya di dalam Yesus Kristus (Prasetya et al., 2021). Saat jemaat melantunkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan, maka jemaat dapat menyadari kasih Allah yang telah terdemonstrasi sempurna di dalam karya penebusan Yesus Kristus. Jemaat memahami dirinya di hadapan Allah dan mengalami kebangkitan

iman sehingga kecerdasan spiritual jemaat dapat meningkat signifikan. Oleh karena itu, kegiatan gereja berupa pendalaman Alkitab, komunitas sel dan pujian penyembahan adalah kegiatan yang dapat dilakukan gereja untuk meningkatkan pemahaman akan kasih Allah dalam kehidupan jemaat yang berdampak pada kecerdasan rohani jemaat.

## KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang berada di dalam tingkat tertinggi pada kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual memiliki korelasi dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual didasari oleh realisasi non-materi yang berkaitan dengan kehidupan rohani seseorang. Jemaat orang percaya dapat mengeksplorasi kecerdasan spiritual untuk mengalami peningkatan di dalam hidup jemaat. Kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman kasih Allah di dalam Alkitab. Saat jemaat menyadari kasih Allah yang mulia dan agung, jemaat akan mengalami realitas kehidupan yang berbeda dimana jemaat menyadari kasih Allah yang besar dalam kehidupannya. Efesus 3:18-19 menjelaskan tentang kedalaman kasih Allah yang melampau segala nalar manusia namun diberikan dan dinyatakan kepada setiap orang percaya. Kasih Allah yang dalam, lebar dan luas tersebut menjadi fondasi kehidupan rohani jemaat dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Gereja harus mengambil peran aktif dalam membentuk kecerdasan spiritual jemaat. Gereja dapat mengadakan pendalaman Alkitab agar jemaat dapat memahami kasih Allah yang dinyatakan dalam karya Kristus. Gereja juga dapat mengadakan kelompok sel agar masing-masing individu jemaat dapat mempelajari kasih Allah yang besar dalam kehidupan anggota kelompok sel. Gereja dapat mengajak jemaat untuk masuk ke dalam pujian penyembahan agar jemaat dapat memahami posisi rohaninya sebagai bentuk kasih Allah yang besar bagi jemaat. Semua hal tersebut berujung kepada eksplorasi kecerdasan spiritual jemaat agar kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa saat jemaat memahami kasih Allah yang dinyatakan dalam Efesus 3:18-19, maka kecerdasan spiritual jemaat dapat dieksplorasi agar mengalami peningkatan di dalam kehidupan rohani jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. (2020). *Ephesians (Brazos Theological Commentary on the Bible)*. Brazos Press.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Bilo, D. T. (2020). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>
- Chambers, O. (2017). *The Psychology of Redemption*. CrossReach Publication.

- Chapell, B. (2009). *Ephesians - Reformed Expository Commentary*. P&R Publishing Company.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Erickson, R. J. (2012). *Ephesians - Short Series*. Baker Books.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fowl, S. E. (2012). *Ephesians : A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Hughes, R. K. (2013). *Ephesians - The Mystery of the Body of Christ*. Crossway Book.
- Ivonne Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, and T. P. S. (2019). Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Laia, O. (2020). Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(1), 35–54. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3>
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024a). Kecerdasan Spiritual dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani melalui Narasi Efesus 1: 17-18. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–12.
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024b). Menggabungkan nilai IQ, SQ, EQ, dan DQ dalam Pengajaran Kristen dengan Metode Story-telling. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 53–64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>
- Lincoln, A. T. (2017). *Ephesians : Volume 42 - Word Biblical Commentary*. Zondervan Academic.
- MacArthur, J. F. (2008). *The God Who Loves: He Will Do Whatever It Takes To Draw Us To Him*. Thomas Nelson.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. E., & Purwonugroho, D. P. (2024). Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Konteks 2 Korintus 5: 17. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 32–44.
- O'Brien, P. T. (2013). *Surat Efesus*. Penerbit Momentum.
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(2), 130–144. <https://doi.org/10.23960/jbm.v16i2.87>
- Online Bible Study Suite. (2004). *BibleHub*. <https://biblehub.com/>
- Prasetya, D. S. B., Novalina, M., Marisi, C. G., Gultom, J. M., & Sianipar, R. (2021). Pujian dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 262–279. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>
- Purwonugroho, D. P. (2024). *Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 2:42*.

2(1), 58–70.

- Purwoto, P., Budiayana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.38>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 146–172. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Silaban, L. B., Boangmanalu, F. N. ., Pasaribu, A. M., & Hombing, H. B. (2023). Kasih Allah Kepada Semua Bangsa. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 117–126. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/105>
- Stott, J. (2014). *The Message of Ephesians*. InterVarsity Press.
- Supriadi, M. N., & Halawa, I. K. (2021). Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 11–27.
- Wiersbe, W. W. (2009). *Be Rich - NT Commentary : Ephesians*. David C Cook.